

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok telah menjadi kebiasaan yang tidak asing di lingkungan masyarakat (1). Prevalensi perokok di beberapa negara terus terjadi peningkatan, walaupun secara global didapatkan penurunan dari tahun 2007 sebesar 22,7% menjadi 17% pada tahun 2021 (2). Berdasarkan data survei kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilakukan oleh kemenkes, jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya berusia 10-18 tahun. Kelompok remaja merupakan kelompok dengan peningkatan jumlah perokok yang paling signifikan. Data SKI menunjukkan bahwa kelompok usia 15-19 tahun merupakan kelompok perokok terbanyak (56,5%) (3). Berdasarkan data dari badan pusat statistik didapatkan prevalensi merokok pada remaja di provinsi Aceh sebanyak 28,61% pada tahun 2024. Angka tersebut menjadikan Aceh sebagai provinsi ke-7 tertinggi dalam persentase penggunaan rokok pada remaja pada tahun 2024 (4).

Seiring perkembangan zaman, rokok telah dimodifikasi menjadi sebuah rokok elektrik yang disebut vape. Penggunaan vape diyakini menjadi alat untuk alternatif berhenti merokok dengan alasan vape lebih aman dibanding rokok konvensional atau yang biasa disebut rokok tembakau (5). Vape mengandung berbagai bahan kimia yang dapat berpotensi merusak jaringan paru dan menyebabkan berbagai masalah kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa aerosol yang dihasilkan oleh vape mengandung zat berbahaya seperti nikotin, formaldehid, dan senyawa organik volatil lainnya yang dapat menyebabkan iritasi pada saluran pernapasan (6). Selain itu, studi yang dilakukan di Amerika Serikat pada 32.000 orang dewasa didapatkan hasil adanya peningkatan risiko penyakit paru (termasuk asma) 30% lebih besar dibandingkan dengan yang tidak menggunakan vape (7).

Secara global, sekitar 23% populasi dunia pernah menggunakan rokok elektrik (vape), dan sekitar 11% di antaranya tercatat masih aktif

menggunakannya. Selain itu, prevalensi penggunaan vape pada individu yang memiliki riwayat merokok konvensional mencapai 39% (8).

Kawasan Asia Tenggara menjadi target industri rokok elektrik karena memiliki populasi perokok yang besar dengan pasar rokok elektrik yang terus berkembang (8). Di Indonesia, pertumbuhan penjualan rokok elektrik (vape) menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dan diperkirakan akan menempatkan Indonesia sebagai pasar vape terbesar di Asia Tenggara, melampaui Malaysia. Kondisi ini dipengaruhi oleh lemahnya pengawasan dan belum ketatnya regulasi terkait penjualan produk tersebut (9).

Berdasarkan *Global Adult Tobacco Survey*, di Indonesia didapatkan jumlah pengguna rokok elektrik usia 15 tahun ke atas meningkat dari 0,3% (480 ribu) pada tahun 2011 menjadi 3,0% (6,6 juta) pada tahun 2021 (10). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang membandingkan Indonesia dan Tiongkok sebagai dua negara dengan jumlah perokok tembakau tertinggi di dunia, ditemukan adanya perbedaan tingkat pengetahuan mengenai vape di antara keduanya. Kesenjangan pengetahuan tersebut berkontribusi terhadap tingginya angka penggunaan vape di Indonesia dibandingkan dengan Tiongkok (11).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi penggunaan rokok elektrik (vape) di Provinsi Aceh berada pada kisaran 0,6% hingga 1,0% (12). Salah satu penelitian yang dilakukan di Kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa penggunaan vape tidak hanya sekadar sebagai alternatif merokok, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari gaya hidup yang secara perlahan mulai membudaya di kalangan masyarakat setempat (13).

Peningkatan prevalensi penggunaan vape dipengaruhi oleh banyak faktor. Penelitian sebelumnya yang dilakukan di SMKN 5 Pekanbaru didapatkan bahwa faktor seperti tingkat pengetahuan, sikap, persepsi, serta pengaruh teman sebaya berperan dalam mendorong penggunaan vape di kalangan siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak siswa belum memahami secara jelas kandungan dalam vape dan tidak menyadari dampak negatifnya terhadap kesehatan (14).

Banyak metode edukasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa terhadap kesehatan salah satunya dengan media audio visual. Metode ini menggabungkan elemen audio dan visual untuk menyampaikan informasi dan telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan informasi di kalangan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dalam pendidikan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa, serta membantu dalam memahami konsep yang kompleks dengan lebih baik (15).

Penelitian terdahulu yang dilakukan di SMAN 01 Wanasaba NTB menunjukkan hasil peningkatan pengetahuan siswa terkait bahaya vape setelah diberikan edukasi dengan metode ceramah (16). Selain itu penelitian yang dilakukan di SMPN 7 Palu juga mendapatkan hasil yang sama setelah diberikan edukasi terkait bahaya vape dengan metode ceramah (17). Hasil dari penelitian tersebut menandakan bahwa dengan adanya edukasi dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang dampak bahaya vape bagi kesehatan.

Dalam upaya mengetahui tingkat pengetahuan siswa SMAN 1 Dewantara tentang bahaya vape bagi kesehatan paru, peneliti akan melakukan penelitian tentang pengaruh edukasi media audio visual tentang dampak vape bagi kesehatan paru. Hingga saat ini, sekolah tersebut belum pernah mendapatkan edukasi melalui media audio visual terkait bahaya vape bagi kesehatan paru, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Sejalan dengan pesatnya perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, metode pembelajaran juga mengalami inovasi dengan memanfaatkan media audio visual yang memadukan gambar, animasi, dan suara (18).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh edukasi media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan tentang dampak penggunaan vape bagi kesehatan paru pada siswa SMAN 1 Dewantara Aceh Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Meningkatnya penggunaan vape di kalangan remaja merupakan permasalahan yang perlu mendapat perhatian khusus, terutama karena maraknya informasi yang keliru di media sosial yang menyatakan bahwa vape lebih aman

dibandingkan rokok konvensional. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa penggunaan vape tetap berisiko menyebabkan gangguan pernapasan, penyakit paru, serta ketergantungan terhadap nikotin. Rendahnya tingkat pemahaman remaja mengenai bahaya tersebut membuat remaja lebih mudah terpapar dan tertarik untuk mencoba vape. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang dampak penggunaan vape maka peneliti menggunakan media audio visual dalam penelitian ini.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana karakteristik siswa SMAN 1 Dewantara Aceh Utara?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan sebelum dipaparkan dengan media audio visual tentang dampak penggunaan vape bagi kesehatan paru pada siswa SMAN 1 Dewantara Aceh Utara?
3. Bagaimana tingkat pengetahuan sesudah dipaparkan dengan media audio visual tentang dampak penggunaan vape bagi kesehatan paru pada siswa SMAN 1 Dewantara Aceh Utara?
4. Apakah terdapat pengaruh edukasi media audio visual terhadap tingkat pengetahuan tentang dampak penggunaan vape bagi kesehatan paru siswa SMAN 1 Dewantara Aceh Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi media audio visual terhadap tingkat pengetahuan tentang dampak penggunaan vape terhadap kesehatan paru pada siswa SMAN 1 Dewantara Aceh Utara.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik siswa SMAN 1 Dewantara Aceh Utara
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang bahaya vape bagi kesehatan paru sebelum diberikan edukasi menggunakan media audio visual pada siswa SMAN 1 Dewantara Aceh Utara.
3. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang bahaya vape bagi kesehatan paru setelah diberikan edukasi menggunakan media audio visual pada siswa SMAN 1 Dewantara Aceh Utara.

4. Mengetahui pengaruh edukasi media audio visual terhadap tingkat pengetahuan tentang dampak penggunaan vape bagi kesehatan paru pada siswa SMAN 1 Dewantara Aceh Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

1. Dapat menambah wawasan dan kepedulian siswa terhadap dampak penggunaan vape terhadap kesehatan paru, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
2. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk jadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kepedulian dan kewaspadaan remaja terhadap bahaya penggunaan vape bagi kesehatan paru.

1.6 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan kesehatan dan promosi kesehatan mengenai bahaya penggunaan vape.
2. Menambah referensi teoritis mengenai efektivitas media audio visual dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya vape bagi kesehatan paru.
3. Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas isu penggunaan vape di kalangan siswa SMA atau remaja secara lebih luas.